

## PELAKSANAAN LATIHAN ARTIKULASI BAGI SISWA TUNARUNGU

Oleh : Ari Gusman

### Abstract

*Background research was conducted because of the constraints experienced articulation teacher in providing articulation training for Deaf students in SLB Negeri 01 Padang. It is caused due to lack of teacher training in the articulation. Besides the lack of special experts provide articulation exercises. Currently implementing articulation exercises in SLB 01 Padang implemented by the class teacher concerned. Based on this background, this study aims to gain an overview of the implementation of articulation training for deaf students in SLB Negeri 01 Padang, in terms of planning, implementation, evaluation, constraints, and effort that seeks to overcome these obstacles. This study used a qualitative descriptive method. Subjects were articulation teachers, students, principals, classroom teachers and parents. Techniques of collecting data used were observation, interview and documentation. Then the data will be described with words or phrases that are separated by category for the conclusion.*

Kata kunci : Siswa Tunarungu, latihan artikulasi.

### Pendahuluan

Tunarunggu adalah salah satu kelainan yang dialami anak yang mana terlihat dari kurang/tidak berfungsinya indra pendengaran yang dimiliki anak yang disebabkan oleh faktor fisiologis, neorologis ataupun keturunan. Ketunarunguan yang terjadi pada anak, mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata, sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan.

Dalam mengatasi kondisi tersebut, salah satu pelayanan yang bisa dijadikan solusi adalah dengan memberikan latihan pengucapan. Salah satunya dengan cara menyiapkan program khusus yaitu latihan artikulasi yang terprogram sehingga diharapkan setelah anak mengikuti program ini diharapkan anak dapat mengucapkan huruf, kata, ataupun kalimat secara jelas. Tujuan latihan artikulasi pada anak tunarunggu adalah untuk menemukan dan memperbaiki bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap tertentu, sehingga nantinya bunyi yang disampaikan memiliki makna dan bunyi yang sesuai.

Sebelum memberikan latihan artikulasi kepada anak seorang guru haruslah melakukan identifikasi tentang kemampuan yang sudah dimiliki anak atau kata yang

mungkin yang belum tepat dalam pengucapannya. Sehingga dari hasil identifikasi tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menyusun program latihan artikulasi kepada anak.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti laksanakan di SLB Negeri I Padang, diketahui bahwa di sekolah tersebut telah melaksanakan latihan artikulasi bagi anak tunarunggu. Pelaksanaan latihan artikulasi diintegrasikan dalam mata pelajaran bina persepsi bunyi gerak dan irama. Dari hasil pengamatan dan wawancara sementara antara peneliti dengan guru kelas dan didukung informasi dari kepala sekolah, diketahui pelaksanaan latihan artikulasi sudah berjalan sesuai dengan aspek-aspek yang mendukung. Seperti sudah tersedianya alat peraga, program, metode dan catatan hasil perkembangan anak. Selain itu dalam pelaksanaan latihan artikulasi ini, sekolah sudah menyediakan ruangan khusus artikulasi sehingga pelaksanaan latihan diharapkan dapat berjalan dengan baik.

Namun dalam pelaksanaan latihan yang diberikan kepada anak Tunarunggu di SLB Negeri I Padang ini bukan tanpa kendala, dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa guru masih terkendala dalam melaksanakan latihan bagi anak Tunarunggu, disebabkan karena kurangnya pelatihan yang diberikan oleh pihak terkait tentang keterampilan tersebut. Selain itu tidak adanya tenaga ahli yang khusus dalam memberikan latihan artikulasi, sehingga pelaksanaan latihan Artikulasi di SLB negeri I Padang dijalankan oleh guru kelas yang bersangkutan. Berdasarkan permasalahan yang peneliti paparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara objektif tentang pelaksanaan latihan artikulasi bagi siswa Tunarunggu di SLB Negeri I Padang, kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan latihan artikulasi bagi siswa Tunarunggu di SLB Negeri I Padang dan usaha yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan latihan artikulasi bagi siswa Tunarunggu di SLB Negeri I Padang. Targetnya agar nanti hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis sendiri, diharapkan agar dapat menambah wawasan serta pemahaman peneliti tentang pelaksanaan latihan artikulasi bagi siswa Tunarunggu. Bagi guru, yang diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan menambah wawasan dalam upaya meningkatkan kompetensi diri dalam memberikan latihan artikulasi bagi siswa Tunarunggu. Terakhir bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi kepala sekolah sehingga nantinya diharapkan adanya kebijakan yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan latihan artikulasi ini.

Menurut Tarmansyah (1990 : 42) Artikulasi diartikan sebagai Perangkat alat-alat ucap atau alat-alat bicara dimana hasil mekanisme kerjanya memproduksi suara atau bunyi bahasa yang memiliki sifat-sifat khusus. Sehingga bunyi yang dihasilkan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dapat dimaknai pula bahwa artikulasi merupakan seperangkat alat ucap dalam berbicara untuk memproduksi suara atau bunyi sehingga terjadinya pengucapan yang tepat, pengucapan yang sebenarnya dan bunyi artikulasi di hasilkan antara yang satu dengan yang lain dapat dibedakan.

Pada umumnya anak Tunarungu mudah mengucapkan vokal daripada konsonan. Menurut Depdikbud (1984: 89) sebagai latihan pertama dapat diberikan senam mulut/bibir. Yaitu disuruh mengucapkan huruf vokal [a], [i], [u], [e] dan [o] berulang-ulang. Guru memperhatikan gerak anak dan membantunya menggetarkan vokal suara anak, dengan cara meletakkan tangan dilehernya. Mengajarkan artikulasi menggunakan metode 'global kata', yang bisanya dimulai dengan vokal yang mudah diucapkan anak yaitu [a]. Akan tetapi tidak hanya disuruh mengucapkan [a] saja tapi dalam kata yang konkrit seperti: [a p a]. Pelaksanaan latihan artikulasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu perencanaan (Identifikasi siswa, Penyusunan program, Kesiapan siswa dan Kesiapan guru), pelaksanaan (langkah-langkah, penggunaan media dan metode) serta tahap evaluasi (waktu, hal-hal yang dievaluasi dan cara evaluasi).

Menurut Mores dalam Somad (1996:27) mengemukakan pengertian anak Tunarungu sebagai berikut, orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB-69 dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu mendengar. Tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian atau seluruh yang menghalangi proses untuk memperoleh informasi bahasa melalui pendengaran. Dengan keadaan ini mereka membutuhkan pelayanan dan pendidikan secara khusus agar dapat mengembangkan kemampuannya yang seoptimal mungkin.

## Metode penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan teknik wawancara dan observasi. Subjek penelitian atau *key informan* adalah guru kelas yang mengajar latihan artikulasi (NV). Di samping itu juga kepala sekolah (AD) sebagai data penunjang. Data yang diperoleh nantinya akan dideskripsikan dengan langkah langkah sebagai berikut: (1) Mencatat hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara (2) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. (3) Menganalisis data yang telah diperoleh. Data yang telah terkumpul tentang Pelaksanaan latihan artikulasi bagi siswa tunarungu di SLB N 01 Padang. (4) Memberikan interpretasi terhadap data yang telah didapat. (5) Memberikan penilaian. (5) Menarik kesimpulan. (6) Teknik keabsahan data.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap pelaksanaan latihan artikulasi bagi siswa tunarungu di SLB N 01 padang, kendala yang dihadapi serta usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

### 1. Pelaksanaan latihan artikulasi

Dalam pelaksanaan latihan artikulasi dilaksanakan dalam tiga bagian. Pertama adalah *Perencanaan*. Dalam melakukan suatu proses sudah barang tentu target kita adalah sebuah keberhasilan, minimal kemajuan. Begitu pula dengan proses pemberian latihan artikulasi bagi siswa Tuanrungu. Berdasarkan target itulah maka suatu proses memerlukan sebuah perencanaan yang matang. Dalam latihan artikulasi sendiri pada dasarnya diawali dengan perencanaan, agar pelaksanaannya bisa jadi efektif dan efisien. Sejalan dengan itu hal-hal yang menjadi titik berat dalam perencanaan latihan artikulasi ini diawali dengan identifikas. iHasil kerja dari organ Artikulasi akan menentukan baik atau buruknya bicara seseorang. Untuk menghasilkan bunyi yang betul tentu organ Artikulasi juga harus berfungsi baik, dengan demikian perlu adanya identifikasi atau pemeriksaan terhadap kemampuan bicara anak. Menurut Depdikbud (1984 : 41) sebelum melaksanakan dan menyusun program latihan artikulasi terapis/guru hal yang terlebih dahulu dilakukan ialah melakukan asesmen untuk mengetahui gangguan artikulasi yang dimiliki anak. Proses ini bisa dilakukan oleh

terapis/guru sendiri atau meminta bantuan kepada pihak yang lebih ahli seperti dokter guna memperoleh data yang valid. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Tarmansyah (1996 : 36) tentang pelaksanaan identifikasi yang menjelaskan bahwa untuk mempermudah pemeriksaan pada organ Artikulasi terdiri dari: Pemeriksaan Anatomis dan Pemeriksaan Fisiologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang terlihat bahwa proses identifikasi yang dilaksanakan di SLB N 01 meliputi mencari informasi dari orang tua dan juga hasil pemeriksaan oleh dokter, melakukan tes pendengaran dengan menggunakan audiometer, meminta informasi dari wali kelas yang bersangkutan tentang kondisi yang dialami anak, melakukan tes pernafasan dengan menggunakan bulu ayam dan robekan kertas ,guru meminta anak untuk menyebutkan huruf vokal sampai pada kalimat dengan menggunakan kartu kata bergambar. Adapun kelemahan guru dalam proses identifikasi ini adalah guru kurang mahir dalam menggunakan alat untuk identifikasi siswa seperti audiometer sehingga dalam proses penggunaan alat ini guru hanya mengandalkan bantuan dari guru lain yang tidak sepenuhnya bisa dalam mengoperasikan alat ini.

Dalam hal membuat atau menyusun program artikulasi menurut Tarmansyah (2000:24) bahwa program latihan artikulasi program latihan artikulasi dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran berisikan sebagai berikut yaitu membuat identitas anak, tujuan latihan, materi latihan, metode latihan, alat peraga atau penunjang, evaluasi dan tindak lanjut serta membuat rekomendasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dideskripsikan bahwa dalam membuat program latihan artikulasi guru sudah mengacu pada pembuatan program yang telah ditetapkan, namun ada beberapa hal yang tidak dituliskan oleh guru dalam membuat program artikulasi diantaranya belum adanya rekomendasi yang dituliskan sebagai tindak lanjut dari hasil latihan yang telah dilakukan.

Setelah penyusunan program, persiapan selanjutnya sebelum memberikan latihan artikulasi adalah mempersiapkan keadaan kesiapan siswa, yaitu siswa secara mental dan fisik. Sebelum dilaksanakannya latihan artikulasi, kita harus memperhatikan kesiapan siswa terlebih dahulu, agar selama porses latihan tidak ada hal-hal yang mengganggu keadaan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh siswa sebelum mengikuti latihan artikulasi adalah dengan mempersiapkan mental sebelum memulai latihan hal ini dilakukan

dengan melakukan appersepsi terlebih dahulu kepada siswa diantaranya mengajak siswa bernyanyi dan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa diminta untuk mempersiapkan air minum jika dibutuhkan. Selanjutnya mengajak siswa untuk mempersiapkan posisi duduk siswa yang mana dalam latihan artikulasi yang dilakukan siswa duduk berhadapan dengan guru.

Seterusnya, setelah siswa kelihatan siap, maka hal terakhir yang harus diperhatikan adalah kesiapan guru itu sendiri. Karena hal ini akan sangat mempengaruhi proses pemberian latihan nantinya. Depdikbud (1984 ; 46) menyatakan bahwa peran guru sebagai pelatih adalah sangat krusial, jadi seorang guru harus benar-benar siap sebelum memberikan latihan artikulasi. Dapaun hal-hal yang perlu disiapkan guru antara lain mempersiapkan mental siswa sebelum latihan, menyiapkan program latihan serta memilih media atau metoda yang sesuai dengan kebutuhan latihan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang bahwa persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai latihan artikulasi adalah menyiapkan berkas tentang hasil kemampuan siswa, menyiapkan media pembelajaran, program latihan artikulasi, metode yang akan digunakan serta menyiapkan alat pendukung dalam pelaksanaan latihan artikulasi seperti ruangan artikulasi, meja dan juga kursi.

Kedua adalah *Pelaksanaan*. Dalam pelaksanaan latihan artikulasi di bagi menjadi beberapa point yang diawali dengan langkah-langkah pelaksanaan. Pada umumnya anak Tunarungu mudah mengucapkan vokal daripada konsonan. Menurut Depdikbud (1984: 89) sebagai latihan pertama dapat diberikan senam mulut/bibir. Yaitu disuruh mengucapkan huruf vokal [a], [i], [u], [e] dan [o] berulang-ulang. Guru memperhatikan gerak anak dan membantunya menggetarkan vokal suara anak, dengan cara meletakkan tangan dilehernya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang dapat dideskripsikan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan latihan artikulasi adalah dengan memberikan latihan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, seperti dengan melakukan latihan organ artikulasi seperti menjulurkan lidah mengerakanya ke kiri, kanan, atas, dan bawah. Setelah itu guru mulai memberikan materi dengan melakukan tes pernafasan dengan menggunakan bulu ayam, robekan kertas dan korek api. Latihan dilanjutkan dengan mengambil tangan siswa dan diletakan di depan mulut guru agar siswa merasakan udara yang dihasil dari pengcapan tersebut. Setelah itu guru menggunakan media kartu kata ataupun buku

cerita dan meminta siswa untuk mengucapkan/ membaca kata yang ada dalam kartu kata bergambar ataupun buku cerita tersebut.

Selanjutnya mengenai media yang digunakan dalam latihan artikulasi. Dalam melaksanakan latihan artikulasi membutuhkan media/alat peraga yang sesuai dengan materi latihan atau kebutuhan siswa. Menurut Depdikbud (1984: 89) adapun media yang bisa digunakan dalam melaksanakan latihan artikulasi antara lain: (a) Bendanya sungguh-sungguh atau tiruan; (b) Gambar-gambar lepas; (c) Gambar kolektif; (d) Gambar dengan tulisan di sampingnya; (e) Tulisan nama koleksi dari bahan tersebut yang merupakan deretan kata-kata; (f) Spatel : Alat yang di gunakan untuk membetulkan posisi lidah yang di buat dari plastik putih untuk menandai ujaran anak apakah sengau atau tidak; (g) Bola pimpong: Alat yang digunakan untuk membantu membuat suara leturan; (h) Balon karet: Alat yang digunakan sebagai resonansi getaran; (i) Cermin : Alat yang digunakan untuk mengetahui dan membentulkan posisi antaramulut anak dengar guru; (j) Kertas tipis, klip dan sebagainya. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang, Adapun media yang digunakan dalam latihan artikulasi di SLB N 01 Padang adalah cermin, kartu huruf, konsonan, suku kata kata,dan kalimat, bulu ayam robekan kertas, kartu gambar, dan satu unit audiometer.

Point terakhir dalam pelaksanaan latihan artikulasi adalah metode yang digunakan dalam latihan artikulasi. Metode yang dapat digunakan dalam pengajaran artikulasi menurut Depdikbud ( 1984 : 91 ) antara lain :Metode Suara Ujaran ( bunyi bahasa ): pada metode ini tidak mempersoalkan abjad a, be, ce, tapi mengajarkan suara ujaran, huruf hanya simbol ujaran, Metode Global kata, ialah ujaran yang diajarkan diwujudkan dengan sebuah kata konkrit sekaligus mengajarkan kata nama benda, agar anak mudah mengingat-ingat. Dari yang konkrit sampai ke yang abstrak, Metode Visual, yaitu metode yang lebih mengajarkan untuk membina, melatih dan lebih memfungsikan indera lain selain indera pendengaran, Metode Imitasi, yaitu metode tiruan dimana anak cenderung menirukan yang dikerjakan guru, Metode Peragaan/dramatisasi, metode ini digunakan agar anak mendapat kesan dari yang telah dipelajarinya, Metode Resitasi, yaitu metode dengan cara mengucapkan vokal dan konsonan dengan keras, Metode Pengulangan, yaitu metode yang digunakan dengan cara mengulang kembali apa yang telah dipelajari. Metode ini dalam

mengajarkan artikulasi dijalankan secara simultan ( bersama-sama ). Dari hasil penelitian yang di lakukan di SLB N 01 Padang, dapat dideskripsikan bahwa metode yang digunakan dalam pemberian latihan artikulasi di SLB N 01 adalah metode pengulangan, resitasi, peragaan, imitasi, metode global kata dan suara ujaran.

Ketiga adalah evaluasi. Evaluasi sangat penting dalam latihan artikulasi. Karena disamping untuk mengetahui kemajuan siswa juga untuk mengetahui apakah program yang dijalankan efektif atau tidak. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLB 01 Padang dapat dideskripsikan bahwa waktu evaluasi dilakukan setelah diberikan nya latihan artikulasi dan dilakukan pada akhir latihan. adapun waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan evaluasi ini adalah berkisar 5 sampai 10 menit.

Kemudian dalam proses evaluasi perlu kita perhatikan point-point yang dievaluasi. Ini penting karena ada point-point khusus yang harus kita perhatikan dalam melakukan evaluasi. Dengan melihat hasil penelitian di SLB N 01 Padang, dapat dideskripsikan bahwa hal hal yang dinilai dalam evaluasi latihan artikulasi adalah dengan menilai kelacaran ucapan setelah diberikan latihan, kejelasan tiap - tiap huruf yang diucapkan serta suara yang dibunyikan saat mengucapkan kata yang diminta.

Point selanjutnya yang harus kita perhatikan adalah cara/teknik evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang dapat dideskripsikan bahwa cara yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi dalam latihan artikulasi adalah melakukan evaluasi disesuaikan dengan materi yang diajar. Salah satu contohnya jika guru mengajar tentang kata benda yang diawali fonem P baik itu di awal,tengah maupun diakhir kata. Maka evaluasi yang dilakukan adalah dengan cara meminta siswa/guru untuk mengambil salah satu kata yang telah diacak beserta gambar dan meminta anak untuk menyebutkan kata tersebut dengan cara dan suara dengan benar. Hal ini berlaku juga untuk materi yang lain selain itu cara yang juga digunakan guru adalah dengan membawa anal kelayar cermin dan setelah itu anak diminta untuk mengucapkan kata yang diminta sesuai dengan mimik wajah yang sesuai.

## **2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan latihan artikulasi**

Dalam perencanaan kegiatan latihan artikulasi di SLB N 01 Padang, dapat dideskripsikan guru mengalami kendala dalam melaksanakan proses identifikasi. Yang mana guru artikulasi belum begitu mahir dalam mengoperasikan audiometer, disamping

itu guru juga merasa kesulitan dalam proses pendekatan dengan siswa. Selanjutnya guru juga mengalami kendala dalam melakukan penyusunan program artikulasi. Yang mana guru mengalami kesulitan dalam menyusun dan menerapkan program yang sesuai dengan acuan yang ada. Dikarenakan tuntutan yang ada terlalu tinggi dan kaku. Lalu dari segi kesiapan siswa, kendala yang muncul adalah dalam segi kesiapan perlengkapan siswa itu sendiri. Dan terakhir kendala bu NV dalam kesiapannya sebagai guru artikulasi adalah mengenai tugasnya yang disamping sebagai guru artikulasi juga merangkap sebagai wali kelas lokal B.

Dalam proses pelaksanaan latihan artikulasi juga ditemukan beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang ternyata siswa kurang fokus serta faktor fisik siswa yang mudah kelelahan. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang menyatakan tidak terlihat adanya kendala yang dialami oleh Guru artikulasi dalam penggunaan media dalam pelaksanaan latihan artikulasi, begitu pula dalam pengguna metoda.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang kendala yang muncul dalam evaluasi dapat dideskripsikan bahwa tidak ada kendala yang muncul dalam waktu evaluasi maupun dalam menentukan point-point (indikator) evaluasi. Namun guru mengalami kendala dalam bagian teknik/cara evaluasi. dikatakan bahwa keadaan fisik siswa yang keletihan membuat berkurangnya fokus siswa dalam mengikuti evaluasi.

### **3. Usaha Usaha Mengatasi Kendala Dalam Pelaksanaan latihan artikulasi**

Dikarenakan adanya beberapa kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan latihan artikulasi ini, maka sudah tentu perlu diadakannya usaha untuk mengatasi kendala- kendala tersebut.

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam proses perencanaan latihan artikulasi. Usaha dalam mengatasi kendala dalam identifikasi siswa adalah dengan meminta bantuan kepada guru lain yang bisa mengoperasikan audiometer, menggunakan teknik bermain untuk memancing perhatian siswa serta menggunakan teknik bahasa isyarat untuk anak dengan tingkat pendengaran yang sangat rendah. Selanjutnya usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang berkenaan dengan

Penyusunan program artikulasi ialah dengan memodifikasi program tersebut sehingga tidak memberatkan anak. Usaha untuk mengatasi kendala yang muncul dalam kesiapan siswa adalah dengan menyediakan air minum di ruangan sebagai salah satu peralatan yang dibutuhkan dalam mengikuti latihan artikulasi. Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala mengenai kesiapan guru adalah dengan menyediakan air minum di ruangan sebagai salah satu peralatan yang dibutuhkan dalam mengikuti latihan artikulasi. Kemudian dilihat usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul berkaitan dengan kesiapan guru dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang. Dikatakan bahwa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala menyangkut tentang kesiapan guru adalah melalui kebijaksanaan sekolah dengan menunjukan seorang guru pengganti untuk mengawasi kelas B.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang Usaha untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan latihan artikulasi dimulasi dari segi langkah-langkah pelaksanaan, dengan cara tidak membenarkan orang lain masuk ke ruang artikulasi agar siswa bisa tetap fokus serta mempersiapkan solusi ketika anak merasa lelah.

Kendala yang muncul dibidang evaluasi adalah tentang cara evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 01 Padang dapat dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala yang ada ialah dengan memberikan senggang waktu antara pemberian materi latihan dengan evaluasi yang akan dilaksanakan.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam melaksanakan latihan artikulasi guru berpedoman pada aturan yang ada, meskipun terdapat beberapa kesulitan/kendala dalam perencanaan, pelaksanaannya dan evaluasi.
2. Sekolah melalui kepala sekolah telah menetapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi kendala dalam proses pelaksanaan latihan artikulasi di SLB N 01 Padang.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diperoleh suatu kesimpulan sebagaimana telah diuraikan diatas, untuk itu peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi berbagai pihak.

1. Kepala sekolah, hendaknya penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi mengenai pelaksanaan latihan artikulasi di SLB N 01 Padang, baik itu di segi sistem/cara pelaksanaan latihan maupun dalam kelengkapan sarana dan prasarana latihan artikulasi.
2. Guru artikulasi, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas keberhasilan dan kemajuan latihan yang diberikan.
3. Siswa Tunarungu, agar lebih bisa mempersiapkan diri secara mental, fisik maupun peralatan dalam mengikuti latihan artikulasi, sehingga pemberian latihan bisa optimal dan hasilnya bisa maksimal.
4. Peneliti selanjutnya, agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber data atau perbandingan untuk penelitian yang relevan.

### Daftar Pustaka

- Depdikbud. (1984). *Didaktik Khusus Pengajaran Bahasa Untuk SLB B*. Jakarta : Depdikud
- Mores dalam Somad (1996) : *Definisi Tuarungu*. (online). (<http://www.definisitunarungu.com>). diakses tanggal 27 September 2012.
- Tarmansyah. (1990). *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu*.